

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Berkebutuhan Khusus SLBN Cileunyi

Nimas Kumala Hayu^{1*}, Putri Anditasari¹

¹Tasawuf Psikoterapi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

ABSTRACT

In the Islamic perspective, children are a mandate from Allah SWT for both parents. Therefore, parents are obliged to protect and educate their children so that they grow into individuals with noble character, especially for children with special needs because these special children require extra special handling in caring for them. This research is case study research using qualitative research methods. Data presentation is done descriptively through data collection techniques with observation, interviews, and documentation. This study examines how big the role of parents is in the formation of noble character of children with special needs at SLBN Cileunyi. The results of the study indicate that the role of parents is very large and important in the formation of noble character of children with special needs and the environment, especially schools, also has a supporting influence on strengthening the noble character that has been formed at home. Children with special needs also show significant changes after being accustomed to teaching good morals.

Keywords: Children with Special Needs, Formation of Noble Character, Role of Parents.

Received: 02.03.2025	Revised: 11.06.2025	Accepted: 20.06.2025	Available online: 30.06.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Hayu, N.K., & Anditasari, P (2025). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Berkebutuhan Khusus SLBN Cileunyi. *Damhil: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 14-24.

Open Access | URL: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/damhil/index>

¹ Corresponding Author: Program Studi Tasawuf Psikoterapi, UIN Sunan Gunung Djati; Jalan A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614; email: nkmlhy@gmail.com

PENDAHULUAN

Agama Islam memaparkan bahwa dasar atau alat ukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang yang baik atau buruk ialah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits termasuk sumber akhlak dalam Islam, yang mana keduanya memberi porsi yang cukup banyak dalam bidang akhlak. Salah satu hadits yang mengutamakan krusialnya akhlak yaitu sabda Nabi Muhammad SAW dalam Riwayat Bukhari dan Muslim,

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: "Sesungguhnya yang paling baik diantara kamu ialah yang paling baik akhlaknya." (H.R. Bukhari dan Muslim). (Ya'qub, 1996).

Dan bagi orang Islam ada sosok yang selalu menjadi teladan dalam berakhlak yakni Nabi Muhammad SAW yang dipaparkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21).

Dari makna ayat di atas bisa diambil pelajaran bahwa Nabi Muhammad SAW ialah suri tauladan yang baik dan Allah SWT meminta kita untuk mencontoh perilaku Rasulullah yang diutus untuk menyempurnakan akhlak insani. Akhlak dalam bahasa Arab bermaksud budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kemudian karimah yaitu baik, terpuji. Jadi akhlakul karimah bermakna tingkah laku yang baik. Pembentukan manusia yang berakhlakul karimah itu melewati proses pembentukan kepribadian yang tidak bisa tumbuh dengan tiba-tiba ataupun spontan. Namun melalui proses yang panjang dengan penanaman nilai-nilai akhlak. Upaya pembentukan ini sudah dititipkan dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea empat yakni Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Arifin, 2003).

Setiap anak memiliki hak untuk mendapat pelayanan pendidikan yang baik tanpa melihat murid itu normal atau punya keterbatasan. Segala hal dalam aspek pendidikan perlu dijalani dengan sama rata (Dasmiah, 2021). Pendidikan tidak boleh membeda-bedakan satu orang dengan yang lainnya, namun tiap individu memiliki tingkah laku yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Hak ini diterapkan pula pada ABK seperti autisme, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, dan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang lain juga punya hak dan kesempatan peroleh pendidikan seperti anak normal pada umumnya. Dalam hal pendidikan, ABK tetap berhak mendapatkan pendidikan yang sama sebagaimana mestinya agar kedepannya mampu mandiri dan berperan di masyarakat. Dalam Islam pun pendidikan tak hanya diberikan pada anak yang punya kelengkapan fisik saja atau anak yang normal. Akan tetapi, pada anak yang abnormal atau mengalami gangguan fisik maupun mental juga. Insaniyah memiliki hak yang sama di hadapan Allah SWT. (Maftuhin, Muhammad; Fuad, 2018)

Tujuan pendidikan ini berupaya membentuk murid agar menjadi insan yang berkualitas jasmani dan rohaninya. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki tempat yang sangat krusial baik untuk individu maupun masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu perlu diadakannya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, yakni cara atau proses menanamkan tingkah laku yang baik dalam diri anak yang harus selalu dipertahankan agar membuahkan nilai-nilai yang sesuai untuk semestinya. Nilai-nilai akhlakul karimah harus ditanamkan pada semua anak baik yang normal maupun yang memiliki kelainan. Pendidikan agama krusial sebab didasarkan atas kebutuhan insaniyah dalam mengendalikan hawa nafsu, dan menjadi makhluk yang senantiasa beragama.

Dalam proses pembelajarannya, pendidikan agama Islam diperlukan contoh nyata terhadap nilai-nilai agama yang sebenarnya dalam kehidupan keseharian dengan mengenalkan dan merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang sudah digariskan yakni beribadah kepada Allah SWT. Salah satu tugas utama dari pendidikan agama Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak tercela dari dalam diri seseorang. (Somad, 2021)

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang yang berinteraksi dengan berbagai hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan anak-anak lainnya. Pembentukan akhlakul karimah pada ABK menjadi tantangan tersendiri, mengingat kebutuhan khusus mereka yang memerlukan pendekatan berbeda dalam pendidikan karakter untuk mengembangkan potensi dan karakter mereka (Gea, Yusuf Krisman; Taftazani, Budi Muhammad; Raharjo, 2023). Pada ABK dengan bermacam keterbatasan baik secara fisik maupun mental menjadi hal yang tidak mudah dalam membangun konsep diri yang positif bagi ABK. Kebanyakan ABK tidak mampu melakukan kegiatan secara mandiri sehingga memiliki ketergantungan lebih besar yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas (Desriani, dkk, 2019).

Pembentukan akhlakul karimah yang mencakup nilai-nilai moral dan etika, menjadi aspek fundamental dalam pendidikan mereka. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran strategis dalam proses ini (s1-plb unesa, n.d.). Diperlukan kepekaan orang tua dan guru untuk bisa mengenali ciri-ciri dan karakter khas mereka sehingga para orang tua dan guru bisa melakukan deteksi dini terhadap potensi-potensi positif ataupun negatif yang anak-anak miliki serta bisa merumuskan langkah-langkah terbaiknya dalam pembentukan akhlakul karimah sang anak, agar anak bisa tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan terus berkembang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Hapsari, 2015). Di SLBN Cileunyi, orang tua diharapkan dapat berkolaborasi dengan guru dan tenaga pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Royani Harahap dan Putri Wulandari dalam menerapkan penerapan akhlak peserta didik, guru memiliki peran krusial dalam penerapannya. Peran utama guru dalam proses ini sebagai *uswatun hasanah* dan *suri tauladan*, guru juga menerapkan akhlak-akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penerapan penanaman akhlak ini dijalankan dengan metode pembiasaan, penekanan, dan nasihat. Selain guru, pihak sekolah lainnya dan kegiatan-kegiatan di sekolah juga menjadi faktor pendukung dalam proses penanaman akhlak terpuji (Harahap, N. R., & Wulandari, 2022). Selain itu, berdasar penelitian oleh Asril dan Fitriani (2024), peran empati dan dukungan sosial orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan emosional dan karakter anak berkebutuhan khusus. Dukungan emosional yang diberikan orang tua bisa meningkatkan rasa percaya diri anak dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan sehari-hari. (Asril, Asril; Fitriani, 2023)

Penuturan Liswingkiy (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pola asuh orang tua seperti otoritatif, permisif, otoriter, dan acuh tak acuh, mempengaruhi pembentukan nilai moral pada anak berkebutuhan khusus. Pola asuh otoritatif yang penuh kasih sayang dan konsistensi bisa membantu anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, pola asuh yang permisif atau otoriter bisa menghambat perkembangan karakter anak. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga berperan penting dalam pembentukan akhlakul karimah ABK. Keterlibatan komunitas seperti kelompok dukungan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, bisa membantu orang tua melihat potensi besar dalam anak mereka, meskipun tantangan yang dihadapi terasa berat (Liswingkiy, 2024).

Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi menjadi salah satu sekolah yang menangani dan menyediakan layanan pendidikan khusus ABK. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan formal dari SDLB, SMPLB, hingga SMALB yang di dalamnya banyak aktivitas yang menunjang pembentukan karakter para siswanya. Di SLBN Cileunyi, kolaborasi antara orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlakul karimah pada ABK. Melalui komunikasi yang terbuka, program parenting, dan kegiatan bersama diharapkan dapat terwujud sinergi yang optimal dalam mendidik ABK menjadi individu yang berakhlak mulia. Artikel ini bertujuan guna menggali lebih dalam mengenai peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah pada ABK di SLBN Cileunyi, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses tersebut.

Berdasarkan rincian di atas, secara umum bisa dilihat betapa pentingnya menanamkan pendidikan karakter dalam pembentukan akhlakul karimah pada anak berkebutuhan khusus yang pada dasarnya mempunyai latar belakang yang berbeda dengan anak-anak biasa terkhusus peran orang tuanya sangat besar dalam pertumbuhan anak yang berakhlak mulia. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLBN Cileunyi dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Berkebutuhan Khusus SLBN Cileunyi".

METODE

Artikel ini merupakan hasil pengabdian masyarakat yang dijalankan di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi yang berada di Jl. Pandanwangi III Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat 40625. Dengan fokus pada kegiatan membantu mendidik dengan penumbuhan agama Islam dan pengembangan akhlak yang baik melalui berbagai kegiatan selama di sekolah ini. Kegiatan ini bernama PPM atau Program Profesi Mahasiswa yang berlangsung selama satu bulan sejak 9 Januari 2025 sampai 10 Februari 2025 yang berjumlah 10 mahasiswa di SLBN Cileunyi dalam bentuk pengabdian. Adapun kegiatan yang kami usung sesuai yang dibutuhkan untuk sekolah ini dan terlaksana ada edukasi dan dukungan pada orang tua anak berkebutuhan khusus dan terapi SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) juga edukasi mengenai pubertas.

Pendekatan dan metode yang dipakai dalam pengabdian ini yakni pendekatan intens ke para siswa dan menanyakan ke guru terkait untuk orang tua para siswa guna mendapat edukasi dari kami di waktu selama PPMnya. Dalam pengabdian untuk pembuatan artikel ini dilaksanakan pada tanggal 04 sampai 07 Februari 2025 secara bertahap dan bebarengan semua anggota yang lain untuk melakukan wawancara sesuai topik yang dipilih masing-masing. Metode wawancaranya yakni dengan proses penelusuran berdasarkan pandangan pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya membuah hasil analisis atau data deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penyelidikan. Penyelidikan dengan metode ini harus didukung dengan pengetahuan yang luas dari peneliti sebab peneliti mewawancarai langsung objek penelitiannya (Sahir, 2021). Adapun jenis penelusuran yang dipakainya ialah penelusuran lapangan dengan studi kasus. Studi kasus termasuk pendekatan penyelidikan kualitatif yang dipakai untuk memahami suatu isu atau permasalahan dengan memakai suatu kasus. Kasus ini bisa berupa suatu kejadian, proses, kegiatan, program dari satu atau beberapa orang.

Penyelidikan ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi, Bandung. Subjek yang dipilih dalam penyelidikan ini yaitu tiga orang tua dari rombongan belajar yang berbeda yakni tuna daksa, tuna netra, dan autisme. Objek penyelidikan ini yakni peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah anak berkebutuhan khusus SLBN Cileunyi. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya dengan observasi partisipatif yang mana terjun langsung ke dalam proses

belajar mengajar di sekolah untuk mengamati interaksi antara orang tua dan anak serta cara orang tua terlibat dalam pendidikan akhlak anak-anak mereka, selanjutnya wawancara dengan orang tua untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang mereka gunakan dalam mendidik juga mengajarkan nilai-nilai moral dan agama pada anak berkebutuhan khusus, dan terakhir berdiskusi bersama orang tua terkait mengenai peran orang tua dalam pendidikan moral anak berkebutuhan khusus serta cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Data yang dikumpulkan untuk memahami masalah dengan mendalam, seorang peneliti perlu melakukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap satu atau beberapa hal dalam jangka waktu tertentu.

Adapun teknik analisis data yang dipakai dalam penyelidikan ini yaitu analisis data model Miles Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan (Albima, 2024). Pengabdian ini bertujuan guna: meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk akhlakul karimah anak berkebutuhan khusus, meningkatkan kualitas pengasuhan di rumah yang mendukung pembentukan karakter anak, dan membangun hubungan yang lebih baik antara orang tua, guru, dan anak dalam upaya bersama mendidik anak dengan nilai moral dan akhlak yang baik. Pengabdian ini diharapkan bisa memberi dampak positif dalam pembentukan karakter anak-anak berkebutuhan khusus serta memberikan solusi konkret bagi orang tua dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu juga melalui penguatan peran orang tua, diharapkan terjadi perubahan dalam perkembangan akhlak anak yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Peran Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam penanaman dan pembentukan akhlakul karimah khususnya anak berkebutuhan khusus. Pembentukan dan pengembangan karakter sangat bergantung pada optimalisasi peran orang tua dalam membentuk dan mengarahkannya, baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang baik, kondusif, dan Islami. Maka dari itu, perlu secara maksimal memberikan contoh dan menuntun penuh teladan dengan perilaku yang positif, penuh perhatian, kasih sayang, dan pembiasaan-pembiasaan yang baik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Optimalisasi peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menghasilkan akhlak-akhlak yang mulia pada anak yang terwujud dalam hidup sehari-hari seperti: cinta pada Allah SWT dan Rasul-Nya, jujur, amanah, bertanggung jawab, mandiri, disiplin, hormat dan santun, peduli, kasih sayang, mampu mengendalikan diri, percaya diri, kreatif, pantang menyerah, adil, berjiwa pemimpin, baik, sabar, tawakkal, rendah hati, toleran, dan cinta damai. (Ginanjar, 2013)

Peran orang tua yang paling besar ialah dalam hal pengasuhan. Pengasuhan yaitu proses mendidik anak dalam mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diharapkan. Konsep pengasuhan yang baik diterapkan dalam mendidik anak diantaranya: mengasuh dengan baik, penuh kasih sayang, dan dengan kualitas penuh dari sang orang tua. Ketiga hal itulah yang akan membentuk anak menjadi pribadi yang baik, percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, dewasa yang cerdas, memiliki kemampuan bicara yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya kedepan. Dengan pengasuhan yang baik yang disesuaikan dengan kebutuhan sang anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan harapan orang tuanya. Namun, jika salah dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan kepribadian sang

anak. Dampaknya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bermasalah atau memiliki kecerdasan emosi yang rendah (Fikriyyah, Hana Faiha; Nurwati, R Nunung; Santoso, 2022). Pola asuh orang tua juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembentukan akhlakul karimah anak-anak berkebutuhan khusus.

Sebagian besar orang tua di SLBN Cileunyi menerapkan pola asuh otoritatif, yakni memberikan bimbingan yang penuh kasih sayang dan konsistensi. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku positif dan nilai moral anak. Namun, terdapat pula orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dan otoriter yang memerlukan perhatian khusus untuk menyesuaikan pendekatan agar lebih mendukung perkembangan karakter anak. Hal ini juga bisa menunjang terwujudnya harapan para orang tua pada anak-anak spesial mereka yakni bisa lebih mandiri, lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bakatnya lebih terasah, potensi dirinya lebih unggul lagi, dan bisa menjadi anak yang sukses di masa yang akan datang. Adapun saran untuk para orang tua lain yang mungkin sampai saat ini belum bisa menerima kondisi anaknya yaitu "jangan hiraukan perkataan tetangga atau orang yang menyakitimu, berusahalah ikhlas dan lebih diperluas lagi sabarnya untuk menerima kenyataan ini. Allah menitipkan anak spesial itu pasti akan ada hikmah yang bisa kita ambil nantinya. Terus semangat merawat anak spesial itu, jangan pernah menyerah, dan yakinlah pahala akan terus mengalir ke kita jika kita ridho dan syukur menerima semua yang telah Allah beri untuk kita."



Gambar 1. Pemberian edukasi pemahaman dan dukungan ke orang tua ABK

Pengetahuan Orang Tua Terkait Akhlakul Karimah

Hasil wawancara dengan ibu NH orang tua dari salah satu anak di rombel Umi Maktum (Tuna Netra), SH orang tua dari salah satu anak di rombel Ibnu Sina (Tuna Daksa), dan CH orang tua dari salah satu anak di rombel Alfatih (Autisme), yang mereka ketahui mengenai akhlakul karimah ialah berhubungan dengan akhlak, pembentukan tingkah laku yang baik, tentang sopan santun yang hal ini sangat penting dan sangat dibutuhkan anak dalam menjalani hidupnya. Dari segi etimologi, akhlak berasal dari Bahasa Arab al-Akhlak bentuk jamak dari Khuluq yang artinya perangai. Sedangkan dalam keseharian berarti tingkah laku, budi pekerti, dan kesopanan. Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) atau bisa juga disebut fadilah. Jadi, akhlakul karimah artinya tingkah laku yang terpuji yang termasuk tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dihasilkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai contoh, malu berbuat jahat termasuk salah satu dari akhlak yang baik atau bisa disebut akhlak karimah (Yusuf, 2022).

Pembinaan Akhlakul Karimah Anak di Rumah

Metode mendidik anak dalam upaya pembentukan karakter positif serta menanamkan kecintaannya pada Allah dan Rasul-Nya yang harus diprioritaskan diantaranya: pertama, mengajarkan Aqidah yang benar. Menguatkan keyakinan anak-anak tentang kalimat tauhid dan menjauhkan mereka dari kemusyrikan karena perbuatan itu termasuk dosa yang paling besar. Menanamkan keyakinan dan kecintaan pada Allah dan Rasul-Nya harus didahulukan daripada yang lainnya serta membiasakan mereka untuk memohon hanya kepada Allah. Kedua, menanamkan dan mengajarkan rukun iman yang lainnya. Selain Aqidah, seorang anak harus diminta dan diajarkan untuk melaksanakan salat pada usia tujuh tahun sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Begitupun dengan ibadah puasa harus dilatih sejak kanak-kanak (mulai dari tujuh tahun) di mana akan menanamkan hakikat ikhlas karena Allah pada jiwa manusia dan menahan liarnya syahwat. Anak yang sudah berumur 10 tahun harus selalu diarahkan, diberi nasehat-nasehat juga motivasi-motivasi oleh kedua orang tuanya.

Jika malas-malasan atau menyepelekan maka sang ayah boleh memakai ketegasan (misal dengan pukulan) dengan tujuan mendidik atau memberi peringatan ke anak karena telah mengabaikan perintah Allah SWT. Ketiga, mendidik dengan keteladanan. Sebagai orang tua berperan besar dalam memberikan keteladanan yang baik pada anak-anaknya agar sang anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermoral dan berintelektual terpuji juga sesuai dengan yang orang tua harapkan. Keempat, memilih lingkungan dan teman pergaulan yang baik untuk sang anak. Islam memberi motivasi pada setiap individu untuk memilih sahabat yang shalih dan memberi peringatan pada orang-orang yang jahat. Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian mengambil teman kecuali ia ialah seorang yang beriman, dan hendaknya tidak seorangpun yang makan makanan kalian kecuali orang yang bertaqwa". Adapun manfaat memilih teman untuk anak-anak kita yaitu untuk menjaga anak agar tidak terperosok ke dalam kejahatan dan bisa terhindar dari lingkungan yang rusak.

Kelima, dialog dan diskusi. Dua hal ini seringkali diperlukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak. Juga bisa membuat anak menjadi lebih terbuka tentang suatu hal. Keenam, membiasakan hal-hal yang baik. Usia anak-anak merupakan masa emas untuk menanamkan kebaikan. Para orang tua harus membiasakan segala hal baik yang sesuai dengan usia dan perkembangan jiwa sang anak agar mempunyai kebiasaan yang baik. Seperti membiasakan anak batasi nonton TV di waktu-waktu tertentu, rajin mengaji, membaca buku yang bermanfaat, berkata santun, salat tepat waktu dan berjamaah, membantu orang tua, dan yang lainnya. Ketujuh, sanksi atau hukuman. Hukuman diperlukan saat nasihat dan peringatan tak lagi berguna untuk anak. Hukuman yang diberikan sebagai cara mendidik yang terpaksa dilakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang orang tua dalam mendidik anak untuk menyadarkan sang anak agar berbuat atau berperilaku yang benar dan baik. Kedelapan, pengawasan. Sebagai orang tua tidak boleh melepas anak terlalu bebas karena bisa saja saat tidak diawasi orang tuanya, anak-anak akan melakukan tindakan yang berbahaya untuk diri dan masa depannya. Pengawasan dari orang tua sangatlah diperlukan (Ginjar, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara, ibu NH (orang tua salah satu anak di rombel Umi Maktum atau tuna netra) dalam pembinaan akhlakul karimah ke anak spesial dengan penuh kesabaran dalam mengajarkan, menasehati, dan lebih banyak memberi pengertian ke sang anak. Di rumah banyak dituntun diajarkan ngaji, dibiasakan mendengarkan murottal al-quran untuk mengasah hafalan sang anak karena sang anak lebih cepat memahami dalam hafalan. Biasakan juga mengucapkan salam dan bersalaman ketika berpapasan dengan orang lain, diminta membantu mama atau kakak-kakaknya bersedia dengan arahan yang diberikan. Anak selalu diawasi dalam melakukan hal

apapun itu dan lebih dinasehati jika ada yang kurang baik. Tantangan yang ibu NH rasakan dalam membentuk akhlakul karimah sang anak yang memiliki keterbatasan yaitu harus lebih ekstra dalam mengajarkan dan mencontohkannya, sang anak masih suka lupa pembiasaan yang telah diajarkan namun terus diingatkan untuk terus diulang.



(a)

(b)



(c)

Gambar 2. Kegiatan Wawancara, (a) Ibu CH (orang tua salah satu anak di rombel Alfatih/autisme); (b) Ibu SH (orang tua salah satu anak di rombel Ibnu Sina/tuna daksa); (c) Ibu NH (orang tua salah satu anak di rombel Umi Maktum/tuna netra)

Kemudian ibu SH (orang tua salah satu anak di rombel Ibnu Sina atau tuna daksa) dalam pembinaan akhlakul karimah ke anak spesial dengan kesabaran yang penuh sebab sang anak masih suka tantrum jika keinginannya tidak dituruti. Akan tetapi selebihnya hanya dinasehatin biasa sang anak akan nurut. Pembentukan akhlakul karimahnya dengan dicontohkan lalu sang anak mengikuti juga selalu dituntun, misal menjalankan sholat bersama dan berpuasa. Dibiasakan untuk tidak berbicara kasar, harus sayang pada adik, membantu orang tua, mengaji rutin, dan puasa full kecuali saat halangan. Tantangan yang ibu SH rasakan yaitu sang anak yang moodnya mudah berubah, kadang-kadang semangat, kadang-kadang malas untuk melakukan pembiasaan yang selalu diajarkan. Namun, orang tua memberi pengertian lebih dan penjelasan jika rajin sholat akan masuk surga. Orang tua juga selalu mengawasi dan langsung menegur jika sang anak melakukan kesalahan.

Lalu ibu CH (orang tua salah satu anak di rombel Alfatih atau autisme) dalam pembinaan akhlakul karimah ke anak spesial dengan memberikan pola asuh yang baik, memberi tahu atau nasehat yang baiknya bagaimana. Diajarkan salat terus, belajar mengaji rutin juga di rumah. Ajaran

sifat-sifat baik dari mama selalu diterapkan ke orang lain. Namun sang anak agak kesusahan bersosialisasi karena sang mama takut anaknya mengganggu tetangganya. Mengajarkan sang anak dengan penuh kesabaran dan kasih sayang terkait akhlak-akhlak baik. Anak juga selalu diberi pengertian dan nasehat untuk bisa lebih sabar jangan mudah marah. Orang tua selalu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam keseharian dan membenarkan sang anak jika ada yang salah atau kurang tepat. Tantangan yang orang tua rasakan yakni kadang anak kurang mengerti atau lama paham ke yang telah diajarkan atau beri tahu. Akan tetapi, orang tua terus mencoba meluruskan atau meyakinkan sang anak kalau sang anak pasti bisa dan mampu.

Peran Sekolah dan Lingkungan Sekitar Sebagai Penunjang Pembentukan Akhlakul Karimah

Menurut ketiga subjek wawancara penelitian ini, lingkungan sekitar termasuk sekolah sangat mendukung pembentukan akhlakul karimah anak berkebutuhan khusus karena anak-anak betul-betul dijaga dan diawasi dari sesuatu yang mempengaruhi diri anak menjadi buruk. Jika ada sesuatu atau seseorang yang membuat anak menjadi kurang enak bergaul atau bersosialisasi dengan yang lain, para orang tua cenderung akan mengisolasi anaknya untuk tetap di dalam rumah saja belajar dan bermain hanya dengan keluarga sendiri. Program-program pendidikan di SLBN Cileunyi ini juga banyak yang sangat bermanfaat untuk mendukung dan menguatkan pembiasaan-pembiasaan akhlakul karimah yang telah diajarkan di rumah.



Gambar 5. Kegiatan pembelajaran agama Islam di kelas



Gambar 6. Pembiasaan pembentukan akhlak yang mulia di aula sekolah

Anak-anak menjadi lebih terbentuk akhlakul karimahnya, anak yang awalnya sangat pemalu menjadi lebih percaya diri, lebih saling menerima dan menguatkan satu sama lain untuk terus mengusahakan pembentukan akhlakul karimah ABK di SLBN Cileunyi ini, sekolah juga

menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang telah diajarkan di rumah, dan anak-anak lebih mengerti bahkan nurut kepada gurunya untuk lebih merutinkan pembiasaan akhlakul karimah ini dalam keseharian anak-anak sekolah ini. Setelah diajarkan di rumah dan dirutinkan juga di sekolah, anak-anak berkebutuhan khusus ini mengalami banyak perubahan yang signifikan dalam menjalani hidup.



Gambar 7. Penguatan implementasi akhlakul karimah bersama sekolah lain di acara peringatan Isra' Mi'raj 1446 H SLBN Cileunyi

Dukungan emosional yang diberikan orang tua seperti perhatian, kasih sayang, juga motivasi, sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah anak. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar termasuk komunitas dan sekolah, juga berperan dalam menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan moral anak. Kerja sama antara orang tua dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan program pendidikan yang holistik. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan tenaga pendidik lainnya bisa memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam pembentukan akhlakul karimah anak berkebutuhan khusus di SLBN Cileunyi sangat signifikan. Melalui pola asuh yang tepat, dukungan emosional yang penuh, dan kolaborasi yang kuat dengan pihak sekolah, para orang tua bisa membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat dan mulia. Optimalisasi peran orang tua sangat menyokong keberhasilan pembentukan akhlakul karimah juga bisa terwujudnya harapan para orang tua pada anak-anak spesial mereka yakni bisa lebih mandiri, lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, bakatnya lebih terasah, potensi dirinya lebih unggul lagi, dan bisa menjadi anak yang sukses di masa yang akan datang. Namun, tantangan seperti perbedaan pola asuh dan terbatasnya tenaga yang dipunya memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia pada anak berkebutuhan khusus dan keberhasilan sang anak di masa yang akan datang.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih banyak kepada ibu-ibu yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk diwawancara dan seluruh pihak yang turut serta membantu pelaksanaan pengabdian ini terima kasih. Mohon maaf untuk segala kekurangan dan kesalahan yang ada. Semoga apapun yang menjadi urusan dan harapan kita bisa dimudahkan, dilancarkan, dan terwujud. Allah berkahi selalu langkah kita semua!

REFERENSI

- Albima, dkk. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 7(2).
- Arifin, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Asril, Asril; Fitriani, W. (2023). Peran Empati dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Desriani, Y. dkk. (2019). Burden of Parents in Children With Disability At Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi. *Nurseline Journal*, 4(1), 22.
- Fikriyyah, Hana Faiha; Nurwati, R Nunung; Santoso, M. B. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (JPPM)*, 3(1).
- Gea, Yusuf Krisman; Taftazani, Budi Muhammad; Raharjo, S. T. (2023). Pengasuhan Positif Orangtua Dalam Melindungi Hak Anak Dengan Disabilitas. *SHARE: Social Work Journal*.
- GINANJAR, M. H. (2013). Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 02.
- Hapsari, M. I. (2015). Identifikasi Permasalahan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya. *Jurnal Psycho Idea*, 13(1), 2.
- Harahap, N. R., & Wulandari, P. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTS Islamiyah Petanggahan. *Tajribiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Liswingkiy, H. M. I. R. (2024). Parenting Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Islam pada Anak Tunagrahita. *Mauriduna: Jurnal Studi Islam*, 5(3).
- Maftuhin, Muhammad; Fuad, A. J. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1).
- s1-plb unesa. (n.d.). Pendidikan Karakter Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.
- Sahir, L. D. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Autis Melalui Strategi Pembelajaran Musik di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Gedongkuning Yogyakarta Tahun Ajaran 2016-2017*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2).
- Ya'qub, H. (1996). *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Yusuf, M. H. A. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Berbasis Learning By Doing Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi pada Sekolah Alam Perwira dan SD Purba Adhi Suta Kabupaten Purbalingga)*.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2025 Nimas Kumala Hayu, Putri Anditasari